

# PENGGUNAAN PRONOMINA DALAM NOVEL *PAPUA BERKISAH* KARYA SWASTIKA NOHARA

Neni Sihombing

## **Abstract**

*Communication on literary work considered as uncommunicative of communication, because its interaction is interaction between the readers and the literary works. That communication is a form of language communication. That is the reason to analyze prose/novel. The goal of this this research to tell about personal pronoun on Papua Berkisah novel. Its method is descriptive by using discourse analyzing theory. The result of this research was found personal pronoun that consist of: first person singular (saya, aku, -ku, ku, gue, I, sa) and first person plural (kami, kita, tong), second person singular (kamu, kau, mu, ko, you, lo) and second person plural (kalian), third person singular (ia, dia, -nya) and third person plural (mereka, dong). The first person singular (daku), second person singular (engkau, Anda, dikau), second person plural (kamu, sekalian, Anda sekalian), and third person singular (beliau) were useless in Papua Berkisah novel.*

Kata-kata kunci: pronomina, novel, dan *Papua Berkisah*.

## **1. Pendahuluan**

Fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat. Dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Secara garis besar, komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi yang sarananya menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis. Karya sastra termasuk salah satu media komunikasi yang menggunakan bahasa tulis.

Ratna (2007: 306) menyatakan bahwa karya sastra disusun menggunakan kata-kata, maka karya sastra disebut sebagai "dunia dalam kata", dunia yang dihuni oleh tokoh-tokoh fiksional. Masyarakat yang dilukiskan adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dialami oleh pengarang. Perbedaannya, masyarakat tersebut sudah bercampur dengan emosi, obsesi, cita-cita, dan citra pengarang.

Kemunculan karya sastra bersetting dan bertemakan Papua setelah era Tewelaut (tahun 2000) mengalami perkembangan yang dinamis, novel yang bersetting Papua satu per satu mulai bermunculan. Kemunculan novel-novel Papua mendapat tanggapan dan apresiasi positif di kalangan masyarakat Papua. Kondisi Papua yang terbuka bagi masyarakat luar dan akses transportasi ke wilayah pedalaman Papua yang sudah mulai lancar, memungkinkan para pengarang untuk masuk ke dalam masyarakat, kemudian mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Novel-novel berlatar belakang Papua ditulis oleh 1) Dewi Linggarsi sebanyak tiga judul antara lain *Kapak*, *Sali*, dan *Istana Pasir*; 2) Aprila Wayar sebanyak dua judul, yaitu *Mawar Hitam Tanpa Akar* dan *Dua Perempuan*; 3) Kirana Kejora sebanyak dua judul, yaitu *Elang* dan *Rindu Terpisah di Raja Ampat*; 4) Anindita S. Thayf dengan judul *Tanah Tabu*; 5) Swastika Nohara dengan judul *Papua berkisah*; 6) Dzikry El Han dengan judul *Cinta Putih di Bumi Papua*; dan 7)

Dorothea H. dengan judul *Isinga*. Di antara sekian judul novel berlatar belakang Papua, peneliti memilih novel *Papua berkisah* sebagai objek penelitian karena menurut peneliti, bahasa yang digunakan oleh penulisnya cukup komunikatif. Selain itu, penelitian tentang novel ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Perhatian terhadap novel ini masih sebatas proses inventarisasi yang pernah dilakukan oleh Ummu Fatimah R.L. dan dimuat dalam harian *Jubi* edisi 17 Januari 2015.

Komunikasi dalam karya sastra dianggap sebagai 'komunikasi yang tidak komunikatif' selama ini. Artinya, di dalam komunikasi tersebut, hubungan antara komunikator (penulis/ penyair) dengan komunikan (pembaca, masyarakat, *audience*) mengalami ketidakjelasan, sebab komunikator tidak tahu persis siapa lawan komunikasinya. Interaksi yang berlangsung adalah interaksi antara perespon (pembaca) dengan karya sastra. Komunikasi yang terjadi dalam karya sastra tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi bahasa. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis salah satu aspek kebahasaan dalam karya sastra. Aspek kebahasaan tersebut adalah pronomina persona yang digunakan pengarang dalam karya novelnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana penggunaan pronomina persona yang terdapat dalam novel *Papua Berkisah* karya Swastika Nohara. Melalui tulisan ini, penulis akan menunjukkan penggunaan pronomina apa saja yang terdapat dalam novel *Papua Berkisah* karya Swastika Nohara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya dengan membaca novel berulang-ulang, mencatat hal-hal yang berhubungan dengan data, dan memilah-milah data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisis.

## 2. Landasan Teori

Setiap kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain disebut pronomina (kata ganti). Alwi dkk (2003:249) menyatakan bahwa pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan dalam macam kalimat tertentu juga menduduki predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina ialah bahwa acuannya dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa yang dibicarakan. Lebih jauh, Kridalaksana (2005:76) mengatakan bahwa pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikan itu disebut antaseden. Antaseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina, kategori ini tidak bisa berafiks tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasi, yakni kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian 'meremehkan' atau 'merendahkan'.

Dalam bahasa Indonesia dikenal tiga macam pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pada penelitian ini hanya akan dibahas tentang pronomina persona. Pronomina persona adalah pronomina yang selalu mengacu kepada orang, dapat menunjuk pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Untuk mengetahui pronomina persona dalam bahasa Indonesia disajikan dalam bagan berikut.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku,-ku, daku, ku-		kami	kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, di kau, kau,- mu	Kalian, kamu sekalian, anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, - nya	Mereka		

Sehubungan dengan penggunaan kaidah kebahasaan dalam karya sastra, dalam hal ini karya sastra novel yang merupakan bentuk wacana tulis, Nurgiyantoro (2002:31-32) menjelaskan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisasi yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Wacana tulis dapat kita temukan dalam bentuk buku, berita koran, artikel makalah, khotbah, dan sebagainya. Dalam wacana, terdapat beberapa piranti yang melibatkan penggunaan unsur kaidah bahasa. Salah satu di antaranya adalah piranti kohesi gramatikal yang digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat. Pronomina merupakan salah satu referensi (pengacuan) yang digunakan dalam menghubungkan ide antarkalimat.

Selain penggunaan pronomina dalam bentuk wacana tulis, penggunaannya ditemukan juga dalam tindak tutur, mengingat bahwa budaya orang Indonesia begitu memperhatikan hubungan sosial, maka sebagian besar pronomina, terkhusus pronomina persona, memiliki lebih dari dua wujud. Muslich (2010:96) mengungkapkan bahwa dalam tata krama tutur, dikenal tiga parameter sebagai ukuran, yaitu umur, status sosial, dan keakraban. Orang muda akan memakai *saya* bila bertutur dengan orang yang lebih tua, ataupun yang status sosialnya lebih tinggi. Karena rasa hormat, *beliau* lebih sering muncul dari pada *dia*. Sebaliknya, orang yang lebih tua mungkin akan merasa senang memakai kata sapaan *adik* daripada *kamu* bila menyapa orang yang lebih muda. Demikian pula seorang kepala kantor memakai pronomina *kamu*, apabila berbicara dengan bawahannya. Akan tetapi, seorang bawahan akan lebih mantap jika memanggil atasannya dengan sapaan *bapak* atau *ibu*.

### 3. Pembahasan

Pemakaian pronomina persona dalam novel *Papua Berkisah* terdiri dari 1) pronomina persona pertama (P1), pronomina persona kedua (P2), dan pronomina persona ketiga (P3).

#### 3.1 Pronomina Persona Pertama (P1)

Tadjuddin (2013:76) mengungkapkan bahwa kata ganti orang pertama (pronomina persona pertama) dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata ganti orang pertama tunggal, yaitu *saya*, *aku/ku*, dan *gua/gue*; dan kata ganti orang pertama jamak, yaitu *kami* (eksklusif, tidak termasuk mitra bicara) dan *kita* (inklusif, termasuk mitra bicara). Alwi, dkk (2003:249) juga mengemukakan bahwa pronomina persona pertama tunggal dalam bahasa Indonesia adalah *saya*, *aku*, *daku*, *ku-*, dan *-ku*. Adapun kata ganti *gua/gue* berasal dari dialek Betawi, *I* digunakan dalam bahasa Inggris yang sama maknanya dengan '*saya*' dalam bahasa Indonesia, dan *sa* singkatan dari '*saya*' merupakan dialek Papua.

Berikut kutipan penggunaan pronomina persona pertama dalam novel *Papua Berkisah*.

- Pronomina persona pertama tunggal, mencakup penggunaan kata *saya*, *aku*, *-ku*, *daku*, *gue*, *I*, dan *sa*, sebagai berikut.

- (1) "Betul, tapi ini istri **saya** kritis, **saya** harus segera ke rumah sakit. **Saya** carikan taksi pengganti, ya?" tangan Saulus segera meraih radio panggil di *dashboard* taksinya. (Nohara, 2014:9)

Pronomina **saya** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **saya** dalam dialog antara Saulus dengan seseorang.

- (2) Saulus melirik ke arah penumpangnya dari kaca spion. Dia berpikir sejenak sebelum menyampaikan kabar tidak enak. Rupanya penumpang itu sudah merasa ada yang tidak beres, dia juga melihat ke arah Saulus dari kaca spion. Saulus akhirnya memberanikan diri berbicara. "Maaf Bapa, ada kabar dari anak **saya**, **saya** harus segera tengok istri ke rumah sakit." "Antar **saya** dulu ke Gambir." "Tidak bisa Bapa, **saya** harus pergi sekarang juga. Apalagi arah ke Gambir luar biasa macernya." (Nohara, 2014:9)

Pronomina **saya** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus dan juga tokoh penumpang. Pengarang menggunakan pronomina **saya** dalam dialog antara Saulus dengan seseorang terdapat pada kalimat 'Saulus akhirnya memberanikan diri berbicara. "Maaf Bapa, ada kabar dari anak **saya**, **saya** harus segera tengok istri ke rumah sakit' dan pronomina **saya** pada kutipan di atas yang merujuk pada penumpang terdapat pada kalimat 'Antar **saya** dulu ke Gambir'

- (3) Tampaknya atasan**ku** ini sibuk sekali, batin Eva. Tapi dia atasan yang baik, dia mau mendengarkan dan memahami bawahannya. Aku masih ingat saat pertama

kali *kuceritakan* padanya soal keinginan**ku** menukar jadwal kerja agar aku bisa ke stadion nonton Persija pada suatu hari minggu. (Nohara, 2014:36)

Pronomina **-ku** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **-ku** yang bermakna aku dalam kalimat ‘Tampaknya atasanku ini sibuk sekali, batin Eva’ dan ‘Aku masih ingat saat pertama kali *kuceritakan* padanya soal keinginan**ku** menukar jadwal kerja agar aku bisa ke stadion nonton Persija pada suatu hari minggu’

(4) Saulus samar-samar mengenali wajah perempuan itu tapi tidak ingat siapa namanya. Saulus bangkit dan mendekati perempuan itu. Untunglah perempuan itu mengulurkan tangan dan lebih dulu menyapanya. “Ko lupa padaku rupanya? **Aku** Ana, teman Lisa di Wamena.” (Nohara, 2014:21)

Pronomina **-ku** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Ana. Pengarang menggunakan pronomina **-ku** yang bermakna aku dalam kalimat ‘Ko lupa padaku rupanya? **Aku** Ana, teman Lisa di Wamena.’

(5) Tampaknya atasanku ini sibuk sekali, batin Eva. Tapi dia atasan yang baik, dia mau mendengarkan dan memahami bawahannya. Aku msaih ingat saat pertama kali *kuceritakan* padanya soal keinginan**ku** menukar jadwal kerja agar bisa ke stadion menonton Persija pada hari minggu. Pada saat itu, aku takut-takut menghadapi Pak Tama setelah *shift*-ku selesai. **Kuceritakan** padanya bahwa aku sangat ingin pergi ke stadion dan kalau untuk itu aku harus menebusnya dengan bekerja *dobel shift*, aku mau. ... (Nohara, 2014: 36)

Pronomina **ku-** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **ku-** yang bermakna aku dalam kalimat ‘Aku masih ingat saat pertama kali *kuceritakan* padanya soal keinginan**ku** menukar jadwal kerja agar bisa ke stadion menonton Persija pada hari minggu’ dan ‘**Kuceritakan** padanya bahwa aku sangat ingin pergi ke stadion dan kalau untuk itu aku harus menebusnya dengan bekerja *dobel shift*, aku mau.’ **Ku-** dalam kalimat tersebut menempati posisi subjek.

(6) “Yan, **gue** cabut duluan, ya!” kata Eva sambil sambil menoleh ke arah Yana. “Tanggung amat. Bentar lagi juga kelar, Va. Mau ngapain sih lo?” sahut Yana. (Nohara, 2014:5)

Pronomina **gue** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **gue** yang bermakna aku atau saya dalam kalimat ‘Yan, **gue** cabut duluan, ya!’ kata Eva sambil sambil menoleh ke arah Yana.’

(7) ..... “**Gue** temanin ya, Va!” Yana pun beranjak hendak mengikuti Eva. “Ngak usah, Yan. Gue mau dijemput bokap, kok!” Eva melambaikan tangan pada Yana dan berjalan cepat di antara kerumunan penonton yang sedang asyik berjoget.

Pronomina **gue** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Yana. Pengarang menggunakan pronomina **gue** yang bermakna aku atau saya dalam kalimat 'Gue temanin ya, Val' Yana pun beranjak hendak mengikuti Eva'

- (8) "Koh, ada kenalan yang mau ngontrak rumah saya nggak? Kalau mau beli sekalian juga bisa saya lepas. Tapi harus segera buat urusan surat-suratnya.". "Coba deh ntar, I kasih tau I punya bini. Soal jual beli rumah dia lebih ngerti, kenalnya banyak yang di *property*."(Nohara, 2014:55)

Pronomina **I** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Aheng. Pengarang menggunakan pronomina **I** yang bermakna aku atau saya dalam kalimat 'Coba deh ntar, I kasih tau I punya bini.'

- (9) "Ko jaga rumah baik-baik. Kalau ada lampu-lampu putus, ko tolong gantilah." "Pace tara usah khawatir. **Sa** jaga seperti **sa** pu rumah sendiri," jawab Frans mantap. (Nohara, 2014:66)

Pronomina **sa** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Frans. Pengarang menggunakan pronomina **sa** yang bermakna aku atau saya dalam kalimat 'Pace tara usah khawatir. **Sa** jaga seperti **sa** pu rumah sendiri," jawab Frans mantap.'

- Pronomina persona pertama jamak, mencakup penggunaan kata *kita*, *kami*, dan *tong*. Penggunaan *kami* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain, sedangkan pronomina persona pertama jamak *kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar. Selain pronomina pertama jamak yang umum dalam bahasa Indonesia, penulis juga menemukan pronomina pertama jamak **tong** dalam novel *Papua Berkisah*. Pronomina pertama jamak **tong** merupakan pronomina yang berasal dari dialek Papua, yang artinya kita orang. Pronomina pertama jamak **tong** bersifat inklusif, mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain. Berikut pemakaian pronomina pertama jamak **tong** dalam novel *Papua Berkisah*. Berikut pemakaian persona pertama jamak *kita*, *kami*, dan *tong* dalam novel *Papua Berkisah*.

- (1) Eva pun dengan penuh semangat membujuk Saulus agar menerima Tanto. Saulus menarik Eva menjauh karena dia tidak ingin omongannya didengar oleh Tanto. "**Kita** baru kenal dia. **Kita** tara tau dia siapa. Terus ko mau dia ada di mobil **kita** sampai Surabaya?" (Nohara, 2014:97)

Pronomina **kita** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva dan Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **kita** yang bermakna kamu dan saya dalam kalimat 'Kita baru kenal dia. Kita tara tau dia siapa. Terus ko mau dia ada di mobil kita sampai Surabaya?'

- (1) Eva dan Saulus segera bergegas keluar, diikuti oleh Tanto yang tengah mengatasi protes dari sang pramusaji karena mereka batal berkunjung. Tanto sedikit ketinggalan di belakang Eva dan Saulus. Sampai di luar warung remang-remang itu, Eva segera saja menghardik Tanto. “Apa-apaan sih lo? kok **kita** dibawa ke warung kayak gitu?” (Nohara, 2014:101)

Pronomina **kita** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva, Saulus, dan Tanto. Pengarang menggunakan pronomina **kita** dalam kalimat ‘Apa-apaan sih lo? kok **kita** dibawa ke warung kayak gitu?’

- (2) ..... Aku sengaja membelinya meskipun harus antre panjang, untuk menebus rasa bersalahku pada Bapa karena tidak sempat membuatnya kopi tadi pagi. Aku juga sudah memperhitungkan, tak ada yang menanak nasi sore ini. Jadi **sekalian** saja aku beli dua porsi untuk makan malam **kami**. “Baru pulang kau, Va? Suara Saulus yang baru bangun mengagetkan Eva. “Eh, iya! Ini, Eva beli bebek kremes sambal mangga.” (Nohara, 2014:39)

Pronomina **kami** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva dan Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **kami** yang bermakna aku dan bapa dalam kalimat ‘...Jadi sekalian saja aku beli dua porsi untuk makan malam **kami**...’

- (3) Saulus menarik napas. Dia menyadari akan sulit meyakinkan anaknya bila menantunnya sudah satu pikiran dengan Martinus. Namun, Saulus tidak menyerah begitu saja. Dia mencoba sekali lagi. “Paling tidak, **tong** (kita) cobalah tinggal di sana barang satu bulan dulu. Kalau **tong** merasa nyaman, senang di sana, lanjutkan. Tapi kalau tidak, bisa kembali ke Surabaya. Bagaimana?” (Nohara, 2014:127)

Pronomina **tong** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Martinus dan Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **tong** yang bermakna aku dan kamu dalam kalimat ‘...Paling tidak, **tong** (kita) cobalah tinggal di sana barang satu bulan dulu. Kalau **tong** merasa nyaman, senang di sana, lanjutkan...’

## 2. Pronomina Persona Kedua (P2)

- Pronomina persona kedua tunggal

Pronomina persona kedua tunggal dalam bahasa Indonesia mempunyai beberapa wujud, yaitu **engkau, kamu, anda, dikau, kau-**, dan **-mu**. Selain pronomina persona kedua tunggal tersebut, terdapat pula pronomina persona kedua tunggal dalam bentuk lain, yaitu **ko, you, dan lo/loe**. Persona **ko, you, dan lo/loe** merupakan bentuk lain dari persona kamu yang dipengaruhi oleh dialek. Persona **ko** dipengaruhi dialek Papua, **you** berasal dari bahasa Inggris, dan **lo/loe** dari dialek Jakarta.

Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam novel *Papua Berkisah* meliputi **kamu, kau, -mu, ko, you, dan lo/loe**. Penulis tidak menemukan penggunaan persona **engkau, anda, dan dikau**. Berikut penggunaan pronomina persona kedua tunggal dalam novel *Papua Berkisah*:

- tunggal (**kamu, kau, -mu, ko, you, lo(lo)**)

- (1) “Besok pas mau berangkat jangan lupa SMS, ya. Selama di jalan juga, kalau pas berhenti, telepon aku,” ujar Dedi. “**Kamu** kalau aku nelepon, diangkat dong!” balas Eva. “Iyalah! Sebelum pergi, isi pulsa yang banyak.” “Selama aku pergi, **kamu** jangan macem-macem, ya!” (Nohara, 2014:61)

Pronomina **kamu** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Dedi. Pengarang menggunakan pronomina **kamu** dalam kalimat ‘**Kamu** kalau aku nelepon, diangkat dong! balas Eva’ dan kalimat ‘Selama aku pergi, **kamu** jangan macem-macem, ya!’

- (2) “Asal jangan setiap hari ada arak arakan pengantin macam ini, bikin macet aja. Dulu Bapa dan mama-**mu** menikah nggak pakai rame-rame juga sudah senang.” “Beda, Pa. Bapa kawin lari, kan? Keluarga Mama nggak ada yang datang, kan?” “Kau ngomong sembarang saja! Kata siapa?” “Mama pernah cerita, katanya Bapak ngajak Mama lari ke Jawa, lalu menikah di Surabaya kan? Karena itu, Eva dan Bang Martin nggak pernah diajak ke Wamena, Iya, kan?” (Nohara, 2014:87)

Pronomina **-mu** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **-mu** dalam kalimat ‘Dulu Bapa dan mama-**mu** menikah nggak pakai rame-rame juga sudah senang.’

- (3) “Banyak yang bisa ko bikin di Wamena. Apa enaknyanya dari pagi sampai sore terkurung di dalam supermarket, menghitung uang, melihat pemandangan yang sama seharian? Di Wamena ko bisa apa aja. Bikin kebun jeruk, buka kios di pasar atau apalah! Lagi pula kau dan kakak-**mu** Martin, belum pernah sekalipun ke sana. Jangan sampai kalian tidak mengenal akar kalian.” Saulus dengan semangat membujuk Eva. (Nohara 2014:43)

Pronomina **-mu** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **-mu** dalam kalimat ‘Lagi pula kau dan kakak-**mu** Martin, belum pernah sekalipun ke sana.’

- (4) “Asal jangan setiap hari ada arak arakan pengantin macam ini, bikin macet aja. Dulu Bapa dan mama-**mu** menikah nggak pakai rame-rame juga sudah senang.” “Beda, Pa. Bapa kawin lari, kan? Keluarga mama nggak ada yang datang, kan?” “**kau** ngomong sembarang saja! Kata siapa?” “Mama pernah cerita, katanya Bapak ngajak Mama lari ke Jawa, lalu menikah di Surabaya kan? Karena itu, Eva dan Bang Martin nggak pernah diajak ke Wamena, Iya, kan?” (Nohara, 2014:87)

Pronomina **kau** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **kau** dalam kalimat ‘**Kau** ngomong sembarang saja! Kata siapa?’

- (5) “Banyak yang bisa **ko** bikin di Wamena. Apa enaknyanya dari pagi sampai sore terkurung di dalam supermarket, menghitung uang, melihat pemandangan yang

sama seharian? Di Wamena **ko** bisa apa aja. Bikin kebun jeruk, buka kios di pasar atau apalah! Lagi pula **kau** dan kakakmu Martin, belum pernah sekalipun ke sana. Jangan sampai kalian tidak mengenal akar kalian.” Saulus dengan semangat membujuk Eva. (Nohara 2014:43)

Pronomina **kau** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **kau** dalam kalimat ‘Lagi pula **kau** dan kakakmu Martin, belum pernah sekalipun ke sana’.

- (6) “Kenapa **ko** senyum-senyum di kasir tadi? Barusan **ko** masuk minimarket sebagai pembeli. Beda kan rasanya dengan berada di sana saat bekerja?” “Iya sih, tapi bukan itu yang bikin Eva senyum.” “Lalu apa?” “Orang sini kalo ngomong lucu ya. Logatnya itu lho!” “Maksudmu?” “Gimana ya, medhok gitu!” “Menurutmu itu lucu? **Ko** pikir Bapakmu ini bicara tidak ada logatnya?” (Nohara, 2014:85)

Pronomina **ko** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **ko** dalam kalimat ‘Kenapa **ko** senyum-senyum di kasir tadi? Barusan **ko** masuk minimarket sebagai pembeli. Beda kan rasanya dengan berada di sana saat bekerja?’

- (7) “Kenapa orang-orang bangsa ini mudah sekali tergiur oleh tren, sampai mengorbankan apa yang menjadi ciri khasnya!” “Ah, papa lebay deh! Zaman sudah berubah, pa. masa disuruh terus-terusan hidup di masa lalu?”, “Tau apa **ko** soal perubahan zaman?” “Udah deh, kita makan ayam goreng aja apa salahnya sih? Laper nih! “Terserah ko lah” akhirnya Eva dan Saulus duduk di rumah makan ayam goreng yang tidak terlalu ramai itu. .... (Nohara, 2014:90)

Pronomina **ko** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **ko** dalam kalimat ‘Tau apa **ko** soal perubahan zaman?’

- (8) “Jadi berangkat, **you?**” Tanya Aheng sambil memeriksa kondisi TV dan stereo set. “Ya, makanya perlu uang saku. Hape udah saya jual buat ngelunasin biaya rumah sakit, itu pun saya masih ada pinjaman sama si Frans.” Aheng hanya mengangguk-angguk sambil memeriksa untaian kabel di bagian belakang stereo set berwarna keperakan itu. Saulus memerhatikan apa yang dilakukan Aheng dengan serius, lalu menarik napas sebelum angkat bicara. (Nohara, 2014:54)

Pronomina **you** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **you** dalam kalimat ‘Jadi berangkat, **you?**’

- (9) “Yan, gue cabut duluan, ya!” kata Eva sambil menoleh ke arah Yana. “Tanggung amat. Bentar lagi juga kelar, Va. Mau ngapain sih, **lo?**” Sahut Yana. (Nohara, 2014:5)

Pronomina **lo** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **lo** dalam kalimat 'Mau ngapain sih, **lo**?'

- (10) Setelah beberapa kali Eva memberi kode, akhirnya Yana menyudahi obrolannya. Ia segera menumpahkan isi kepala yang dari tadi rasanya mau pecah. Diceritakan semuanya kepada Yana soal rencana Bapa ke Papua. "Gokil kan Yan! Coba kalo **lo** jdi gue, emang **lo** mau tiba-tiba diajak pindah ke negeri antah berantah yang **lo** tidak pernah tau di sana kaya apa, di sana **lo** bisa ngapain aja?" "terus **elo** mau?" "ya nggak lah! Mau marah iya!" (Nohara, 2014:49)

Pronomina **lo** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Yana. Pengarang menggunakan pronomina **lo** dalam kalimat 'Gokil kan Yan! Coba kalo **lo** jdi gue, emang **lo** mau tiba-tiba diajak pindah ke negeri antah berantah yang **lo** tidak pernah tau di sana kaya apa, di sana **lo** bisa ngapain aja?'

- Pronomina persona kedua jamak

Pronomina persona kedua jamak dalam bahasa Indonesia ada dua bentuk jamak yakni kalian dan persona kedua ditambah dengan kata sekalian: anda sekalian atau kamu sekalian. Penggunaan bentuk persona kedua jamak yang ditemukan adalah persona jamak *kalian*. Berikut pemakaian persona kalian dalam novel *Papua Berkisah*.

Di Wamena ko bisa apa aja. Bikin kebun jeruk, buka kios di pasar atau apalah! Lagipula kau dan kakakmu, Martin, belum pernah sekalipun ke sana. Jangan sampai **kalian** tidak mengenal akar **kalian**." Saulus dengan semangat membujuk Eva. (Nohara, 2014:43)

Pronomina **kalian** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva dan Martin. Pengarang menggunakan pronomina **kalian** dalam kalimat 'Jangan sampai **kalian** tidak mengenal akar **kalian**'

### 3. Pronomina Persona Ketiga (P3)

Ada dua macam persona ketiga tunggal, yaitu (1) **ia**, **dia**, atau **-nya** dan (2) **beliau**. Penggunaan persona ketiga tunggal dalam novel *Papua Berkisah* yang ditemukan adalah **ia**, **dia**, dan **-nya**, sedangkan penggunaan persona **beliau** tidak penulis temukan. Berikut penggunaannya dalam novel *Papua Berkisah*.

- (1) Terlepas dari gaya apa pun yang **dia** pakai, Eva slalu mengenakan atribut dengan warna oranye setiap hari. (Nohara, 2014:4)

Pronomina **dia** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang mendeskripsikan tokoh Eva secara langsung.

- (2) Poin yang menarik perhatian Eva adalah jarang **dia** jumpai anak muda seusianya memilih Liverpool sebagai klub favorit di liga inggris. (Nohara, 2014:145).

Pronomina **dia** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang

mendeskripsikan tokoh Eva secara langsung.

- (3) Dedy menjemput Eva setelah shif-**nya** berakhir. Kali ini Dedi datang tepat waktu. Padahal biasanya, Eva sering dibuat menunggu setiap kali mereka janji bertemu. (Nohara, 2014:60).

Pronomina **-nya** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Dedi. Pengarang menggunakan pronomina **-nya** dalam kalimat 'Dedy menjemput Eva setelah shif-**nya** berakhir'

- (4) Di dalam kamar-**nya**, Saulus menghitung sejumlah uang yang sudah dia kumpulkan. Saulus berencana mengendarai taksi**nya** dari Jakarta ke Surabaya, mampir ke rumah Martinus anak sulung**nya**, lalu naik kapal dari pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya ke Jayapura. (Nohara, 2014:61).

Pronomina **-nya** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus. Pengarang menggunakan pronomina **-nya** dalam kalimat 'Di dalam kamar-**nya**, Saulus menghitung sejumlah uang yang sudah dia kumpulkan'

- (5) Eva membuka pagar rumah orang tua Yana yang belum sigembok. Sudah berkali-kali Eva main ke sini, jadi sudah tak canggung lagi langsung menuju pintu samping yang tembus ke dapur. Di dapur, **ia** bertemu dengan mama Yana dan setelah berbasabasi sedikit ia pun menuju ke kamarnya di lantai atas. (Nohara, 2014:47)

Pronomina **ia** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **ia** dalam kalimat 'Di dapur, **ia** bertemu dengan mama Yana dan setelah berbasabasi sedikit ia pun menuju ke kamarnya di lantai atas'

- (6) Setelah beberapa kali Eva memberi kode, akhirnya Yana menyudahi obrolannya. **Ia** segera saja menumpahkan isi kepalanya yang dari tadi rasanya mau pecah. Diceritakan semuanya pada Yana soal rencana Baba ke Papua. (Nohara 2014:49)

Pronomina **ia** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Eva. Pengarang menggunakan pronomina **ia** dalam kalimat '**Ia** segera saja menumpahkan isi kepalanya yang dari tadi rasanya mau pecah'

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Selain bentuk mereka, penulis juga menggunakan pemakaian ketiga jamak bentuk *dong*. *Dong* merupakan bentuk jamak dialek Papua yang artinya mereka. Berikut penggunaannya dalam novel *Papua Berkisah*.

- (7) Setelah beberapa kali diantarkan pulang, Lisa mulai percaya pada Saulus dan menerima ajakannya pergi berdua. Hubungan **mereka** pun semakin dekat hingga saulus memutuskan untuk meminang gadis itu. (Nohara, 2014:13)

Pronomina **mereka** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus dan Lisa. Pengarang menggunakan pronomina **mereka** dalam kalimat 'Hubungan **mereka** pun semakin dekat hingga Saulus memutuskan untuk meminang gadis itu'

- (8) Saulus tersenyum mengingat sepenggal kejadian dari masa mudanya. Ketika itu, dia dan Lisa baru saja menikah dan menempati sebuah bilik yang **mereka** kontrak dari bos pemilik warung makan. (Nohara, 2014:139)

Pronomina **mereka** pada kutipan di atas merujuk pada tokoh Saulus dan Lisa. Pengarang menggunakan pronomina **mereka** dalam kalimat 'Ketika itu, dia dan Lisa baru saja menikah dan menempati sebuah bilik yang **mereka** kontrak dari bos pemilik warung makan'

- (9) "Eva. Maria memang ko pu nama. Itu juga nama ko pu oma. Dalam suratnya, ko pu mama berjanji dia akan pulang ke Wamena. Tapi rupanya takdir berkata lain. Mungkin **dong** teringat akan janji pada mamanya itu." (Nohara, 2014:20)

Pronomina **dong** pada kutipan di atas merujuk pada keluarga besar Lisa di Wamena. Pengarang menggunakan pronomina **dong** yang bermakna mereka (keluarga besar Lisa).

- (10) Eva kembali tepat pukul sepuluh seperti yang Saulus minta. Mereka berdua masih belum merasa mengantuk sehingga memutuskan untuk berbincang-bincang di luar dek agar tidak mengganggu penumpang lain yang sudah ingin tidur. "Bagaimana teman-teman barumu? Ko tampak akrab deng mereka." "Seru! Pada jago nyanyi! Pantes pada doyan banget karaoke." "Itu sudah. Di sini memang **dong** pu hobi menyanyi, berjoget." (Nohara, 2014: 164)

Pronomina **dong** pada kutipan di atas merujuk pada teman-teman Eva. Pengarang menggunakan pronomina **dong** yang bermakna mereka (teman-teman Eva).

#### 4. Simpulan

Pronomina persona yang digunakan dalam novel *Papua Berkisah* karya Swastika Nohara adalah (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, dan pronomina ketiga tunggal dan jamak. Pronomina persona yang digunakan dalam novel *Papua Berkisah* tidak hanya pronomina persona yang lumrah dalam bahasa Indonesia, tetapi juga pronomina persona yang dipengaruhi oleh dialek. Pronomina persona pertama tunggal yang penulis temukan dalam novel *Papua Berkisah* yakni *saya*, *aku*, *-ku*, *ku-*, *gue*, *sa*, dan *I*. Pronomina persona pertama jamak, meliputi persona *kami* (bersifat eksklusif), *kita* (bersifat inklusif), dan *tong* (bersifat inklusif). Pronomina persona kedua tunggal yang digunakan dalam novel *Papua Berkisah*, yakni pronomina persona *kamu*, *kau*, *mu-*, *ko*, *you*, dan *lo*. Pronomina persona kedua jamak meliputi pronomina persona *kalian*. Pronomina persona ketiga tunggal

meliputi pronomina persona *ia*, *dia*, dan *-nya*. Pronomina ketiga jamak meliputi pronomina persona *mereka* dan *dong*.

Pronomina persona yang tidak digunakan penulis dalam novel *Papua Berkisah* yakni pronomina pertama tunggal (daku), pronomina kedua tunggal (engkau, anda, dikau), pronomina kedua jamak (kamu sekalian, anda sekalian), dan pronomina ketiga tunggal (beliau).

## 5. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: PT Refika Aditama.
- Nohara, Swastika. 2014. *Papua Berkisah*. Jakarta: Loveable.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Jawa Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlan dkk. 2004. *Analisis Wacana: Iklan Lagu Puisi Novel drama*. Bandung: Pakar Raya.
- Tadjuddin. 2013. *Bahasa Indonesia Bentuk dan Makna*. Bandung: PT. Alumnii.

